

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan perilaku pada remaja merupakan perubahan yang identik terjadi, karena terdapat fase dari anak-anak menuju dewasa yang disebut dengan fase peralihan. Masa remaja merupakan periode yang penting bagi remaja, pada periode ini remaja akan dihadapi dengan berbagai perubahan baik pada aspek fisik dan psikis. Pada masa remaja perubahan yang terjadi akan membuat mereka kebingungan, sehingga mereka akan mengalami tekanan pada emosi dan kejiwaan yang mengakibatkan mereka mudah berperilaku menyimpang di dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang sering terjadi pada masa remaja ini adalah perilaku merokok.⁽¹⁾ Menurut Adelse dkk (2024) kebiasaan merokok pada usia remaja sering terjadi pada wilayah yang padat penduduk yaitu wilayah perkotaan. Kebiasaan ini membuat remaja menganggap diri mereka memiliki jati diri, mudah diterima di lingkungan teman sebaya dan merasa ingin terlihat tampil menarik pada saat merokok. Hal tersebut menjadi sebuah rintangan bagi para tenaga kesehatan untuk menanggulangi kebiasaan merokok pada remaja.⁽²⁾

Kebiasaan merokok pada remaja sangat berbahaya dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka yang akan berdampak di masa depan. Perilaku tidak sehat yang terus dilakukan tersebut akan menimbulkan penyakit kronis yang berdampak pada kematian.⁽³⁾ Dampak jangka panjang yang diakibatkan dari kebiasaan merokok dapat menimbulkan penyakit jantung koroner, kanker, stroke, penyakit paru-paru kronis, dan diabetes melitus ⁽⁴⁾ Penyakit yang menjadi faktor utama dari perilaku merokok adalah penyakit paru obstruktif

kronik (PPOK). Seseorang yang merokok akan memiliki faktor resiko yang sangat tinggi mengalami gangguan pernafasan dan kelainan fungsi paru.⁽⁵⁾ Menurut Najihah dkk (2022) menjelaskan bahwa terdapat 42,1% orang yang menderita penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan derajat keparahan merupakan perokok berat. Seseorang yang memiliki perilaku merokok yang semakin tinggi memiliki peluang lebih besar terpapar zat bahaya dan beracun yang terkandung pada rokok dalam saluran pernafasan yang akan bisa menyebabkan kerusakan fungsi-fungsi paru lebih cepat dari pada seseorang yang tidak merokok.⁽⁶⁾ Adapun penyakit lain yang diakibatkan dari perilaku merokok adalah penyakit jantung koroner. Penyakit ini dapat menyebabkan penyumbatan terhadap pembuluh darah yang mengganggu aliran menuju jantung. Menurut Pracilia dkk (2018) menyatakan adanya hubungan merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner, dalam penelitian yang mereka lakukan didapatkan 83% merupakan perokok berat sedangkan 17% merupakan perokok ringan. Terjadinya penyakit jantung koroner tersebut diakibatkan oleh kandungan yang terdapat dalam rokok seperti zat nikotin dan zat berbahaya lain yang meningkat sejalan dengan tingkat penggunaan rokok.⁽⁷⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuarifah dkk (2024) menggunakan metode kualitatif mendapatkan Seorang remaja berusia 16 tahun yang telah merokok sejak usia 8 tahun mengalami beberapa permasalahan kesehatan yaitu penurunan kesadaran secara tiba-tiba, penumpukkan cairan di dada dan Perut, Batuk disertai darah dan pusing sehingga harus melalukan perawatan insentif di rumah sakit. Hal ini membuktikan merokok pada usia dini

dapat memberikan beberapa masalah kesehatan pada dirinya dan bisa berpotensi mematikan pada saat usia dewasa.⁽⁸⁾

Remaja yang berperilaku merokok juga dapat berdampak pada proses akademik remaja di sekolah. Gangguan pada prestasi belajar merupakan salah satu dampak secara langsung dari kebiasaan merokok. Zat yang terdapat pada rokok tersebut yaitu nikotin dapat mempengaruhi fungsi pada otak, daya ingat, konsentrasi serta kemampuan kognitif.⁽⁹⁾ Paparan dari nikotin pada rokok dapat menyebabkan perubahan jangka panjang pada fungsi otak, perilaku dan emosi seseorang. Perubahan yang terjadi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan otak untuk mengatur respon emosional seperti rasa kecemasan dan depresi di masa yang akan datang.⁽¹⁰⁾ Hal ini tentu saja akan memberikan dampak buruk pada proses akademik remaja di sekolah seperti penurunan fokus dalam belajar. Sehingga dari pengaruh tersebut dapat membuat nilai akademik mereka menurun.⁽⁹⁾ Menurut Fahriza (2018) berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja yang sering merokok beberapa batang dalam sehari dapat menurunkan tingkat kecerdasan.⁽¹¹⁾

Berdasarkan *Smoking Rates By Country 2024*, Urutan Jumlah perokok tertinggi dunia pada tahun 2022 adalah Nauru (48,3%), Myanmar (44,4%), Kiribati (39,7%), Papua New Guinea (39,6%), Bulgaria (39,5%), Serbia (39,5%), Timor Leste (38,7%), Indonesia (38,7%), (Croatia 37%), Solomond Island (36,9%). Data ini menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke- 8 jumlah perokok tertinggi di dunia pada tahun 2022 dengan jumlah perokok pria 73,1 % dan perokok wanita 3,3 %.⁽¹²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Arif dkk

(2023) menyatakan pria memiliki risiko 80 kali lebih tinggi merokok dibanding wanita.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil *Global school-based Student Health Survey* (GSHS) Indonesia tahun 2023 yang didapatkan dari *website* resmi *World Health Organization* (WHO). Survey dilakukan terhadap pria remaja usia sekolah 13-17 tahun ditemukan sebanyak 29,4% pria dan 5,4% wanita yang merokok.⁽¹⁴⁾ Kebiasaan merokok oleh pria terutama pada remaja usia sekolah salah satunya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan faktor akses yang mudah. Menurut Mirta dkk (2024) berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan remaja pertama kali merokok karena ajakan oleh teman-teman mereka. Remaja yang masih belum mempunyai suatu pendirian yang kuat akan merasa kesulitan menolak dan mengendalikan diri untuk tidak merokok, sehingga remaja tersebut mulai terpengaruh untuk mencoba merokok karena melihat teman sebaya mereka yang merokok. Selain pengaruh dari teman sebaya, faktor akses yang mudah juga dapat membuat remaja merokok. Hal ini disebabkan banyaknya warung yang penjual rokok dalam bentuk eceran di sekitar mereka yang merupakan salah satu faktor mereka mudah untuk mendapatkan rokok.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, jumlah perokok dengan kategori perokok aktif di Indonesia diprediksi mencapai 70 juta orang. Dalam jumlah tersebut didapatkan sebanyak 7,4% (4,6% merokok setiap hari dan 2,8% merokok kadang-kadang) yang diantaranya merupakan perokok usia 10-18 tahun. Pada penggunaan rokok tersebut juga didapatkan rerata jumlah rokok yang dihitung berdasarkan dihisap per hari dan per minggu pada penduduk menurut karakteristik kelompok umur 10-18 tahun didapatkan

sebanyak 8,79 per hari dan 6,23 per minggu. Berdasarkan data tersebut remaja memiliki resiko untuk berperilaku merokok.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok pada rentang usia 10-14 tahun yaitu 34,4%, usia 15-19 tahun yaitu 64,1%. Sedangkan untuk proporsi penggunaan rokok putih yang sering di konsumsi remaja pada usia 10-14 tahun 61,8% dan 15-19 tahun 65,3%. Artinya perilaku merokok tersebut sudah dilakukan semenjak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2024, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau selama sebulan terakhir di Indonesia pada tahun 2024 adalah 28,99%. Dilihat berdasarkan provinsi, Lampung merupakan provinsi tertinggi yaitu 33,84% disusul provinsi Jawa Barat 32,98%, Bengkulu 32,96%, Nusa Tenggara Barat 32,4%, Papua Selatan 32,28%, Gorontalo 31,61%, dan Sumatera Barat 31,45%.⁽¹⁷⁾

Sumatera Barat berada pada posisi ketujuh di Indonesia berdasarkan penduduk yang berumur 15 tahun keatas merokok tembakau selama sebulan terakhir pada tahun 2024 dengan persentase 31,45% berdasarkan data laporan BPS Nasional 2024.⁽¹⁷⁾ Provinsi Sumatera barat meliputi 12 kabupaten dan 7 kota. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat terkait faktor resiko merokok Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 yaitu status merokok usia 15 tahun keatas dari 7 kota yang ada, Kota Bukittinggi memiliki persentase status merokok usia 15 tahun keatas tertinggi yaitu 20%.⁽¹⁸⁾ Selanjutnya Kota Bukittinggi juga merupakan salah satu kota pendidikan dan

kota destinasi wisata yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.953 Km².⁽¹⁹⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2024 terkait status merokok menunjukkan bahwa hasil skrining kesehatan yang telah dilakukan pada rentang usia 10-18 tahun di Kota Bukittinggi ditemukan sebanyak 4,3% yang berperilaku merokok dan terdapat sebanyak 47,3% yang terpapar asap rokok yang tinggi di Kota Bukittinggi.⁽²⁰⁾ Hal ini menunjukkan perilaku merokok pada remaja masih menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat di Kota Bukittinggi. Remaja merupakan salah satu kelompok yang berisiko terpapar asap rokok. Paparan asap rokok dapat mempengaruhi kesehatan pada paru-paru remaja. Selain mempengaruhi kesehatan, asap rokok juga dapat mempengaruhi proses pendidikan remaja di sekolah yaitu dapat mengganggu kemampuan, kecerdasan dan prestasi belajar di sekolah.⁽²¹⁾

Remaja pada usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh terhadap rokok, Berdasarkan teori *Lawrence green* (1980) dalam buku ajar Mahendra dkk (2019), perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factors*), faktor pendukung (*Enabling Factors*), dan faktor-faktor pendorong (*Reinforcing Factors*).⁽²²⁾ Perilaku merokok pada remaja usia sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang ada yaitu pada segi pengetahuan dan sikap, kedua variabel ini sangat berkaitan satu sama lain. Menurut Yulia dkk (2022) berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan terhadap siswa tentang hubungan pengetahuan terkait bahaya merokok dengan perilaku merokok pada 57 responden didapatkan 23 orang 74,2% memiliki

pengetahuan yang kurang, 10 orang 58,8% memiliki pengetahuan dikategorikan cukup dan 1 orang memiliki pengetahuan dikategorikan baik 11,1%. Pengetahuan yang masih belum banyak didapatkan oleh siswa yaitu kandungan gas pada rokok yang dapat berikatan dengan hemoglobin yang ada pada darah 97,9%, bahaya yang diakibatkan dari asap rokok pada perokok aktif dan perokok pasif 69,8% dan zat beracun yang tergantung pada rokok 65,6%.⁽²³⁾

Selanjutnya sikap juga salah satu faktor seseorang berperilaku merokok, menurut Merlis dkk (2023) menyatakan adanya hubungan yang signifikan pada variabel sikap terhadap perilaku merokok pada remaja. Hal ini didapatkan dari hasil uji *Statistic Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang ada hubungan antara sikap terhadap perilaku merokok pada remaja SMP di Kota Sorong.⁽²⁴⁾

Berdasarkan data temuan kasus merokok tahun 2023 pada salah satu puskesmas yang ada di Kota Bukittinggi yaitu Puskesmas Rasimah Ahmad, dari 1.387 orang yang dilakukan skrining terkait merokok, masih terdapat 297 orang yang berperilaku merokok pada rentang usia 10-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwasannya pada rentang usia tersebut anak sekolah menengah pertama adalah salah satu yang berisiko berperilaku merokok. Hal tersebut juga didukung dari penelitian Evi dkk (2023) terhadap anak usia sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa dari 54 responden, ditemukan sebanyak 32 responden (59,3%) yang berperilaku merokok. Jadi dapat disimpulkan bahwa ternyata anak pada usia sekolah menengah pertama memiliki kemungkinan untuk berperilaku merokok.⁽²⁵⁾

Dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja usia sekolah yang berperilaku merokok dapat dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi kesehatan berupa penyuluhan. Menurut Syukaisih, dkk (2022) berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, sebelum diberikan penyuluhan kepada siswa tersebut, dilakukan terlebih dahulu pengisian *pre test* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum diberikan penyuluhan. Berdasarkan dari jumlah 20 siswa tersebut hanya 6 orang yang dapat menjawab soal *pretest* dengan benar. Ketika diberikan penyuluhan dengan memberikan informasi terkait bahaya merokok dan dilanjutkan dengan pengisian *post test* ternyata 90% siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Penelitian Syukaisih, dkk (2022) yang lakukan terbukti bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya dari rokok pada kesehatan.⁽²⁶⁾

Pemberian edukasi kesehatan berupa penyuluhan dapat diberikan dengan bantuan media promosi kesehatan. Media pada promosi kesehatan adalah upaya untuk menyampaikan pesan yang diberikan oleh komunikator melalui bantuan media yaitu bisa berupa media elektronik, cetak, luar ruang.⁽²²⁾ Menurut Sayyidah (2021) menyatakan bahwa media promosi kesehatan dapat memberikan dampak yang sangat efektif dalam memberikan edukasi melalui penyuluhan kepada remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan yang ada pada remaja.⁽²⁷⁾

Adapun media promosi kesehatan yang dapat digunakan dalam melakukan edukasi kesehatan salah satunya adalah media *flipchart* (lembar balik). Media *flipchart* memiliki berbagai kelebihan yaitu mampu memberikan pesan secara

ringkas dan praktis, dapat digunakan di dalam ruangan maupun luar ruangan, bahan pembuatan relatif murah, mudah untuk dibawa kemana-mana dan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.⁽²⁸⁾ Media *flipchart* merupakan media promosi kesehatan yang berupa media cetak. Walaupun media digital sebagai bahan ajar digital mampu memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi, media cetak masih memiliki keunggulan sendiri pada segi kedalaman materi, media cetak seringkali memungkinkan penyampaian materi yang lebih mendalam dari pada media digital.⁽²⁹⁾ Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh penggunaan media *flipchart* terhadap pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan media *flipchart* terhadap pengetahuan dan sikap terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan yang telah mereka lakukan.⁽³⁰⁾⁽³¹⁾⁽³²⁾ Penggunaan pada media *flipchart* ini pernah dilakukan perbandingan dengan media promosi kesehatan yaitu leaflet. Menurut Sinta dkk (2022) menyatakan bahwa media promosi kesehatan *flipchart* lebih signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan dengan menggunakan media leaflet.⁽³³⁾

SMPN 4 Kota Bukittinggi merupakan sekolah yang berlokasi di Jl.Panorama No. 36, Kayu Kubu, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil skrining kesehatan yang telah dilaksanakan Puskesmas Rasimah Ahmad pada tahun 2023, SMPN 4 Kota Bukittinggi berada pada urutan pertama terkait perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad berdasarkan hasil skrining yang telah dilakukan oleh puskesmas. Hasil skrining yang telah dilakukan terhadap 62 siswa, ternyata masih terdapat 45

siswa yang berperilaku merokok yang terdiri dari 14 orang yang merokok setiap hari, 18 orang yang merokok kadang-kadang, 13 orang yang pernah merokok 1 kali hisap dan 17 siswa tidak pernah merokok. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pemegang program upaya berhenti merokok di Puskesmas Rasimah Ahmad menyatakan bahwa edukasi yang telah dilakukan selama ini terkait materi tentang rokok selama ini masih menggunakan media *powerpoint* dengan bantuan layar proyektor

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Februari 2025, peneliti telah melakukan wawancara bersama beberapa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut dan hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Perilaku merokok yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh faktor anggota keluarga yang merokok dan faktor yang paling mendominasi yaitu faktor pengaruh oleh teman mereka. Bentuk edukasi kesehatan terkait merokok yang diterima oleh sekolah rata-rata masih terbatas yaitu edukasi kesehatan berupa penyuluhan menggunakan media *powerpoint*.

Berdasarkan uraian diatas saya sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang **“Efektivitas penggunaan media *flipchart* terhadap pengetahuan dan sikap terkait bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi Tahun 2025”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah terhadap penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan media

flipchart terhadap pengetahuan dan sikap terkait bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan Media *Flipchart* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Terkait Bahaya Merokok Pada Siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok pada siswa SMPN 4 Kota Bukittinggi sebelum dan sesudah melakukan promosi kesehatan menggunakan media *flipchart*.
2. Mengetahui tingkat sikap mengenai bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi sebelum dan sesudah melakukan promosi kesehatan menggunakan media *flipchart*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan media *flipchart* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai bahaya merokok pada siswa SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada peneliti selanjutnya terkait penambahan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan selama menjalani proses perkuliahan

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat menjadikan penelitian ini menjadi informasi serta inovasi bagi pihak sekolah untuk melakukan upaya pencegahan perilaku merokok yang dilakukan pihak sekolah melalui promosi kesehatan dengan memanfaatkan media promosi *flipchart*.

3. Bagi Siswa Sekolah

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, membentuk sikap positif untuk menjauhi rokok, serta mendorong perilaku sehat dan peran aktif siswa dalam pencegahan merokok di lingkungan sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat pada proposal penelitian ini dibatasi pada efektivitas penggunaan media *flipchart* terhadap pengetahuan dan sikap terkait bahaya merokok pada siswa SMPN 4 Kota Bukittinggi tahun 2025. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan *pre-test post-test with nonequivalent control group design*, pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dengan populasi seluruh siswa-siswi SMPN 4 Kota Bukittinggi dengan jumlah sebanyak 830 siswa. Besar sampel yang dicari yaitu dengan menggunakan rumus Lemeshow (1991) Pengetahuan dan sikap menjadi variabel independen dan bahaya merokok pada siswa menjadi variabel dependen. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat.